

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang peradaban manusia, tidak akan lepas dari persoalan seni dan budaya yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Seni dan budaya merupakan dua hal yang selalu bersinggungan satu sama lain, tidak dapat dipisahkan, alasan ini yang menciptakan peradaban akan selalu hidup pada zamannya. Setiap negara memiliki karya seni budaya khas masing-masing. Karya seni yang dihasilkan oleh nenek moyang masing-masing negara menjadikan hasil karya yang mengandung nilai kebudayaan sehingga dijadikan warisan kepada generasi penerus bangsa. Kebudayaan merupakan perwujudan dari karya seni yang diciptakan oleh leluhur dan bersifat turun temurun sehingga kebudayaan terus berkembang pesat berdampingan dengan kehidupan masyarakat yang selalu mengalami kemajuan dari generasi tua ke generasi muda (Kamarusdiana dalam Warsana et al., 2021:10). Sama halnya dengan negara lainnya, Jepang pun memiliki karya seni budaya khas yang diwariskan kepada generasi muda mereka. Adapun beberapa kebudayaan Jepang yang masih terus di wariskan kepada generasi muda mereka hingga saat ini seperti *origami*, *kimono*, dan *matsuri* yang bahkan membuat warga negara asing tertarik mengunjungi negara Jepang. Seiring berkembangnya zaman, generasi muda di Jepang memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi telah menciptakan sebuah inovasi dalam bidang kebudayaan. Salah satu budaya Jepang yang memiliki inovasi *modern* seiring perkembangan zaman yaitu kain *furoshiki*.

Menurut Liu & Zhan, dalam Aror & Lensun (2022:284) *furoshiki* (風呂敷) adalah budaya melipat kain untuk membungkus barang. *Furoshiki* ditulis dengan *kanji furo* (mandi: 風呂) dan *shiki* (membentangkan: 敷) (Chizuko, 2005:92). *Furoshiki* memiliki desain yang indah dan kaya akan ekspresi, memiliki bentuk yang fleksibel serta mudah dilipat sehingga nyaman untuk

dibawa ke mana pun. Oleh sebab itu, *furoshiki* berperan dalam mengangkut barang dagangan untuk dijual dan barang-barang saat bepergian.

Menurut Kobayashi et al., (2020:1) *furoshiki* adalah sepotong kain persegi panjang yang digunakan untuk membungkus, membawa dan menyimpan barang. Hal ini dinyatakan dalam pendapatnya sebagai berikut.

風呂敷とは四角形の布のことで、物を包み持ち運んだり、収納したりすることができる。奈良時代に流通していたが、風呂敷と呼ばれるようになったのは、江戸時代に銭湯での入浴の際、入浴客が衣類を包んだり、衣類を着る際に床に敷いたりしたことからである。

Furoshiki to wa shikakkei no nuno no koto de, mono o tsutsumi mochihakondari, shūnō shitari suru koto ga dekiru. Nara jidai ni ryūtsū shite ita ga, furoshiki to yobareru yō ni natta no wa, Edo jidai ni sentō de no nyūyoku no sai, nyūyoku kyaku ga irui o tsutsundari, irui o kiru sai ni yuka ni shiitari shita koto kara de aru.

Terjemahan: *Furoshiki* adalah sepotong kain berbentuk persegi yang dapat digunakan untuk membungkus, membawa, dan menyimpan barang. Ini didistribusikan pada Periode Nara, tetapi kemudian disebut *furoshiki* karena pada Periode Edo, ketika mandi di pemandian umum, orang-orang yang mandi membungkus pakaian mereka di sekelilingnya atau menyebarkannya di lantai saat mengenakan pakaian mereka.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan kain *furoshiki* merupakan budaya tradisional Jepang yang sudah ada sejak Periode Nara dan sering digunakan sampai sekarang. *Furoshiki* merupakan sepotong kain persegi yang digunakan untuk membungkus, membawa dan menyimpan barang. Fungsi utamanya untuk membungkus pakaian pada saat di pemandian umum.

Penyebutan *furoshiki* berasal dari “おふろでしく” (*ofuro de shiku*), kata yang diucapkan oleh masyarakat saat meletakkan dan membungkus pakaian mereka sebelum masuk ke *ofuro*. Kata tersebut berarti menaruh/membentangkan sebelum masuk ke area pemandian, itu sebabnya masyarakat Jepang di Periode Edo menyebut kain pembungkus menjadi *furoshiki* (Ogura, 2023:1). Masyarakat Jepang pada Periode Edo juga mengalami masa *Sakoku* (鎖国) atau *national isolation* di mana Pemerintah Jepang memutuskan untuk mendapatkan sendiri

semua sumber daya yang dibutuhkan oleh negaranya. Pemerintah Jepang mengharuskan masyarakatnya menyimpan sumber daya untuk generasi mereka yang akan datang, maka masyarakat Jepang menggunakan barang secara berulang kali. Budaya membungkus di Jepang didasarkan pada kebiasaan orang Jepang yang tidak suka membawa barang secara terbuka (terlihat barang yang dibawanya) (Brennan & Lockrey, 2020:285).

Furoshiki dapat digunakan secara berulang kali untuk membungkus barang, jika sudah tidak terpakai dapat dijahit, dijadikan hiasan atau dijadikan taplak meja. Pemerintah Jepang menggalakkan masyarakatnya untuk melakukan Gerakan "*Mottainai Furoshiki*" sebagai simbol gerakan tradisional masyarakat Jepang peduli pada lingkungan, terutama melalui upaya penurunan sampah atau limbah (Dinillah, 2020:5). Kata "*mottainai*" berarti tidak menyia-nyiakan (Brennan & Lockrey, 2020:285). Karena itu, masyarakat Jepang sering menggunakan *furoshiki* sebagai kantong plastik ramah lingkungan. Pada masa itu, tidak hanya pakaian, dan handuk yang dibungkus, tetapi kotak *bento*, buah-buahan dan lain-lain (Dinillah, 2020:17).

Pada Periode Heisei, (1989-2019) *furoshiki* tidak hanya digunakan untuk membungkus benda, tetapi juga dapat dijadikan sebagai interior atau sebagai alat penunjang lainnya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti sepatu, sarung bantal, dan lain-lain (Irfansyah, 2020:18). Penulis menyimpulkan pada periode ini, *furoshiki* mulai memiliki inovasi dalam pengembangan fungsi dan teknik pengikatan yang semula hanya digunakan untuk membungkus pakaian, handuk, makanan, buah, dan lain-lain. Kini, kegunaan *furoshiki* mulai meluas dengan berbagai teknik pengikatan yang baru, sehingga *furoshiki* dapat juga untuk membungkus botol, semangka, dan berbagai macam barang lainnya. Juga, bukan hanya untuk membungkus barang, pada Periode Heisei (1989-2019), *furoshiki* dapat dijadikan sebagai interior yang dapat memperindah rumah.

Saat ini, *furoshiki* difokuskan kepada generasi muda dalam melestarikan budaya *furoshiki* agar tidak tenggelam dengan perkembangan zaman di tengah kemajuan di Jepang (Irfansyah, 2020:19). Generasi muda menciptakan inovasi dengan membuat *furoshiki* berbahan anti air untuk dijadikan payung/tas. Saat ini,

furoshiki memiliki inovasi pengembangan dengan warna dan pola *furoshiki* untuk dijadikan seperti tas, pakaian, payung, kaos kaki, sepatu, syal, *outer*, dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan makna filosofis bagi masyarakat Jepang dari warna atau motif yang terkandung di dalam kain *furoshiki*. Motif *furoshiki* tidak hanya menampilkan keindahan dan keunikannya saja, namun juga keragaman simbol kehidupan yang menyatu dengan alam (Salman, 2018:67). Orang Jepang memperlihatkan warna hijau yang berasal dari tanaman *mugwort* yang memiliki makna filosofis *cheer up* karena tanaman *mugwort* dipercaya sebagai obat yang memberikan energi sehingga apabila misalnya menggunakan *furoshiki* berwarna hijau pada syal sama dengan artinya memberikan energi yang terpancarkan oleh pemakainya. Konsep inovasi yang diciptakan oleh generasi muda pada pengembangan fungsi *furoshiki* berhasil membuat *furoshiki* menarik perhatian warga asing karena *furoshiki* kini tampil dengan modis untuk dijadikan *fashion*. Warna dan motif hewan atau tumbuhan yang biasa digunakan pada kain *furoshiki* juga memiliki makna simbolik yang dipercaya oleh masyarakat Jepang.

Inovasi yang diciptakan sebagai pengembangan fungsi pada kain *furoshiki* sebagai bentuk *trend fashion* yang membuat kain *furoshiki* tetap bertahan dan tidak tenggelam oleh zaman. Pada era *modern* saat ini, banyak generasi muda yang dengan bangga menggunakan kain *furoshiki* sebagai *fashion* di kehidupan sehari-hari seperti menggunakan tas tangan, dompet, dan lain sebagainya yang memiliki desain *modern* seperti buatan *fashion designer*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang konsep inovasi sebagai pengembangan fungsi *furoshiki* dan menganalisis makna filosofis dari warna dan motif *furoshiki*. Penelitian ini didasari pada saat penulis mengikuti Program 日本語・日本文化特別研修 (*Nihongo Nihonbunka Tokubetsu Kenshuu*) di Universitas Hiroshima, penulis mempelajari *furoshiki* dengan チューター (*chuutaa/pendamping dosen*). Penulis terinspirasi dengan adanya Mahasiswa Universitas Hiroshima yang menggunakan kain *furoshiki* sebagai penunjang mode dalam *fashion*

berpakaian. Penulis ingin mengkaji makna filosofis di balik warna dan motif kain *furoshiki* sebagai informasi mengapa generasi muda di Jepang dengan bangga menggunakan sebuah kain tradisional menjadi *trend fashionable* sehingga tetap melestarikan warisan budaya negara.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

1. Anisa Yuzelda Rukmana dari Universitas Darma Persada dengan judul penelitian skripsi "*Perkembangan Seni Furoshiki dan Program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pemerintahan Jepang*" (2016). Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil dari penelitian Anisa adalah *furoshiki* pada awalnya digunakan untuk membungkus pakaian ganti di tempat pemandian umum kemudian berkembang menjadi alat bantu masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah Jepang menggalakkan masyarakatnya untuk membudidayakan *furoshiki* kepada generasi penerus karena penggunaannya memberi dampak yang sangat positif baik terhadap masyarakat, maupun lingkungan. Segala aktivitas kegiatan masyarakat Jepang harus mengutamakan kelestarian alam melalui gerakan *Mottanai Furoshiki*. Persamaan penelitian Anisa dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis perkembangan kebudayaan *furoshiki* berdasarkan fungsi. Perbedaannya adalah penelitian Anisa lebih menekankan Pemerintah Jepang menggalakkan masyarakatnya untuk menggunakan *furoshiki* yang memiliki Konsep 3R dan objek penelitiannya adalah kegunaan *furoshiki* dalam kelestarian lingkungan sedangkan penelitian penulis berfokus pada perubahan fungsi *furoshiki* terhadap *fashion* generasi muda di Jepang.
2. Mohammad Rafli Irfansyah dari Universitas Darma Persada dengan judul penelitian skripsi "*Perkembangan Penggunaan Kain Furoshiki dalam Kehidupan Sehari-hari di Jepang pada Masa Heisei*" (2018). Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil dari penelitian Rafli adalah adanya perkembangan teknik ikatan yang baru pada *furoshiki* yang juga

menggunakan alat tambahan seperti karet gelang dan kayu sehingga memberikan nilai estetika. Dalam perkembangan penggunaan *furoshiki* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang pada Masa Heisei, barang yang dibungkus pun semakin beragam, tidak hanya pakaian/barang dagangan, tetapi juga dapat dipakai sebagai penunjang interior rumah dan juga dapat dipakai sebagai penunjang mode. Persamaan penelitian Rafli dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji fungsi *furoshiki* sebagai penunjang mode. Perbedaannya adalah penelitian oleh Rafli lebih berfokus pada penggunaan *furoshiki* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang pada Masa Heisei dan objek penelitiannya adalah perkembangan teknik *furoshiki* di Masa Heisei sedangkan penelitian penulis berfokus pada inovasi pengembangan fungsi *furoshiki* yang menjadi *fashion* pada generasi muda di Jepang.

3. Nalti Novianti dari Universitas Bina Nusantara dengan judul penelitian skripsi “*Analisa Motif Bangau dan Cemara pada Furoshiki Dihubungkan dengan Agama Shinto dalam Shinzen Kekkonsiki*” (2011). Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil dari penelitian Novianti adalah motif bangau dan cemara pada *furoshiki* memiliki makna filosofis yang digunakan sebagai pengharapan dalam pernikahan. Persamaan penelitian Novianti dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang makna filosofis yang terkandung dalam *furoshiki*. Perbedaannya adalah penelitian oleh Novianti lebih menekankan analisis motif bangau dan cemara pada *furoshiki* dan objek penelitiannya adalah *shinzen kekkonsiki* sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna filosofis pada warna *furoshiki*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya penurunan penggunaan *furoshiki* sebagai kain pembungkus.
2. Masyarakat Jepang pada Periode Edo mengalami masa *Sakoku*.

3. Banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui makna dari warna dan motif *furoshiki* pada penggunaannya.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada inovasi pengembangan fungsi pada kain *furoshiki* terhadap *fashion*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan penulis merumuskan masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimana pendapat mahasiswa Universitas Hiroshima mengenai inovasi pengembangan fungsi *furoshiki*?
2. Apakah makna dari warna dan motif yang digunakan pada kain *furoshiki*?
3. Bentuk inovasi *furoshiki* apakah yang disukai oleh mahasiswa Universitas Hiroshima?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pendapat Mahasiswa Universitas Hiroshima mengenai inovasi pengembangan fungsi *furoshiki*.
2. Mengetahui, memaparkan, menganalisis makna warna dan motif yang digunakan pada kain *furoshiki*
3. Mengetahui, memaparkan mengenai bentuk inovasi pengembangan fungsi *furoshiki* yang disukai oleh mahasiswa Universitas Hiroshima serta alasannya.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Kebudayaan

Menurut Muhammad Bahar & Teng (2017:71) kebudayaan merupakan hasil interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat, manusia terus mengalami perubahan. Pergerakan atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan yang saling berkaitan dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangan, tingkat kreativitas dan peradaban masyarakat yang menjadi penggerakannya, sehingga kemajuan kebudayaan yang ada sesungguhnya mencerminkan kemajuan peradaban masyarakat tersebut.

Menurut Koentjaraningrat dalam Muhammad Bahar & Teng (2017:72) kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan (1) sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia, sedangkan unsur-unsur kebudayaan secara universal sebagai berikut; (a) sistem universal religi dan upacara keagamaan (b) organisasi kemasyarakatan, (c) pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) mata pengcaharian hidup, (g) teknologi dan peralatan.

Melalui pendekatan interpretatif (Clifford Geertz, 1973: 89) yang mencoba mempertajam pengertian kebudayaan sebagai pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis dengan bantuan manusia mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap hidup (Alam, 1998:2)

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan mencakup pola-pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, bahasa, seni, dan sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat.

1.7.2 Inovasi

Yamaguchi (2007:13,14) menyatakan bahwa inovasi:

イノベーションとは、経済活動の中で生産手段や資源やそして労働力などを今までとは異なる仕方で「新結合」すること。イノベーションとは、経済的・社会的価値を生み出すあらゆる改革行為のこと。

Inobēshon to wa, keizai katsudō no naka de seisan shudan ya shigen ya so shite rōdō-ryoku nado o imamade to wa kotonaru shikata de `shin ketsugō' suru koto. inobēshon to wa, keizai-teki shakai-teki kachi o umidasu arayuru kaikaku kōi no koto.

Terjemahan: Inovasi adalah 'kombinasi baru' dari alat produksi, sumber daya, dan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Inovasi adalah setiap tindakan reformasi yang menciptakan nilai ekonomi dan sosial.

Menurut Lestari (2019:7) inovasi adalah kombinasi penerapan ide-ide baru, produksi, komponen dan material baru dihasilkan, pengenalan proses serta pengembangan tujuan diperkenalkan dengan peluncuran format yang baru.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep dari inovasi adalah melakukan pengembangan yang menghasilkan suatu hal baru serta dengan adanya capaian tujuan baru yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

1.7.3 Fashion

Fashion menurut Malcolm Bernard (1995:86) dalam karyanya '*Fashion as Communication*', *fashion* merupakan fenomena kultural, dalam artian *fashion* merupakan cara yang digunakan suatu kelompok atau individu untuk mengonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya dan orang cenderung membuat penilaian berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain. *Fashion* juga dapat disajikan sebagai rangkaian sesuatu yang baru, akibatnya dengan gaya yang mengejutkan menjadi umum dan dimungkinkan untuk dapat diterima. Pentingnya *fashion* dalam proses komunikasi telah mendapatkan sorotan dari berbagai penulis, studi tentang *fashion* pun sudah banyak dilakukan dengan berbagai perspektif, ada yang menyoroti peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial (Isak & Berek, 2014:12).

Menurut sumber dari Majalah ViVi (Mei 2017: 46).

シンプルなファッションに合わせても、簡単に個性が出せそうですね。

Shinpuruna fasshon ni awasetemo, kantan ni kosei ga dasesoudesuyone.

Terjemahan: Bahkan jika dengan *fasshion* yang sederhana, karakternya dapat dengan mudah diperlihatkan.

Fashion diartikan bahwa sebuah bentuk pengaplikasian diri seseorang terhadap busana atau aksesoris yang dipakai dan menjadi alat ukur situasi sikap dan perasaan seseorang (Tenaya, 2021:30).

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa *fashion* bukan hanya sebagai busana tetapi *fashion* dapat menyampaikan apa yang sedang dirasakan oleh pemakainya karena busana atau aksesoris yang dipakai memiliki makna dan dapat dianggap sebagai pengekspresian yang ingin disampaikan oleh pemakai.

1.7.4 Warna

Warna adalah elemen dalam karya seni, warna dipilih karena kemampuannya untuk meningkatkan komunikasi dan komposisi. Peran warna dalam komunikasi visual itu kompleks karena warna adalah elemen yang paling kuat secara visual (Maulina, 2018:392)

Ahli warna J. Linschoten dan Drs. Mansyur dalam (Listya, 2018:81) menyebutkan dan menguraikan bahwa warna-warna itu bukan hanya suatu gejala yang dapat diamati saja, warna dapat memengaruhi kelakuan dan kadang memegang peranan penting dalam penilaian estetis hingga turut menentukan suka tidaknya seorang manusia terhadap bermacam-macam benda. Menurut Listya, warna dapat memengaruhi *mood* seseorang, sampai dengan mempengaruhi keputusan pembelian.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa warna sangat berpengaruh dalam menampilkan ekspresi, perasaan pada diri seseorang. Warna

yang digunakan pada pakaian pun memengaruhi *vibes/image* diri sebagai ciri khas yang memakainya.

1.7.5 Motif

Menurut pendapat Murtihada dan Mukminatun dalam Salman (2018:285) motif diartikan sebagai gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan. Motif-motif yang ada tidak hanya menampilkan keindahan dan keunikannya saja, namun juga keragaman simbol kehidupan yang menyatu dengan alam.

Menurut Yulianita & Sukendro (2019) motif adalah aneka hiasan yang menentukan arti dari motif tersebut. Umumnya, setiap ornamen mempunyai arti dan makna tersendiri, sehingga penempatan letak hiasan motif (pola) dapat menciptakan jiwa serta makna dari motif itu sendiri.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa motif adalah sebuah ornamen yang ditambahkan sebagai ciri khas budaya yang simbolik dari suatu tempat berasal. Seperti motif yang digunakan pada *furoshiki* biasanya diambil dari simbolik asal negara Jepang dan menyimpan makna dibaliknya.

1.7.6 Furoshiki

Furoshiki (風呂敷) adalah budaya melipat kain untuk membungkus sesuatu. Secara harfiah, “*furo*” berarti mandi dan “*shiki*” berarti menyebar (Deni 2011:24).

Nagata (2020) menyatakan bahwa:

近年では風呂敷の用途が幅広いことから、エコバックとして活用するなど環境問題の面からも注目されている。また風呂敷は、色や生地、柄などの多様な組み合わせを表現することもできる。このように風呂敷には、物を大切に作る心や、四季折々の美意識などの価値観が含まれている。

Kinnende wa furoshiki no yōto ga habahiroi koto kara, eko bakku to shite katsuyō suru nado kankyōmondai no men kara mo chūmoku sarete iru. Mata furoshiki wa, iro ya kiji, gara nado no tayōna kumiawase o hyōgen suru koto

mo dekiru. Kono yō ni furoshiki ni wa, mono o taisetsu ni suru kokoro ya, shiki oriori no biishiki nado no kachikan ga fukumarete iru.

Terjemahan: Dalam beberapa tahun terakhir, *furoshiki* mempunyai kegunaan yang luas, dan telah menarik perhatian dari sudut pandang lingkungan, seperti penggunaannya sebagai tas ramah lingkungan. *Furoshiki* juga dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai kombinasi warna, kain, pola, dan lain-lain. Dengan demikian, *furoshiki* mengandung nilai-nilai seperti semangat menghargai sesuatu dan rasa estetika setiap musim.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan *furoshiki* merupakan kain pembungkus yang berkembang mengalami pengembangan fungsi dan dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan diri dengan kombinasi warna, kain dan pola *furoshiki* sehingga menarik generasi muda untuk terus menggunakan *furoshiki* hingga saat ini. Tidak hanya masyarakat Jepang, masyarakat asing dari negara lain pun tertarik sehingga setiap mengunjungi Jepang, *furoshiki* dapat ditemukan di *store* bandara yang siap dijadikan oleh-oleh.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif analisis menurut Sugiono dalam Reusi (2019:53) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis pada penelitian yang berjudul “Pandangan Mahasiswa Universitas Hiroshima terhadap Pengembangan Fungsi *Furoshiki* Dilihat dari Konsep Inovasi”. Penulis mendapatkan data-data melalui pembelajaran mengenai *furoshiki* secara *offline* di Universitas Hiroshima, Jepang serta penulis akan mewawancarai sebanyak 5 Mahasiswa Universitas Hiroshima yang menjadi チューター (*chuutaa*/pendamping) selama penulis mengikuti Program 日本語・日本文化特別研修 (*Nihongo Nihonbunka Tokubetsu Kenshuu*) di Universitas Hiroshima dan beberapa catatan penunjang seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sebagainya yang didapat dari media elektronik. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data penunjang yang menunjukkan konsep

inovasi sebagai pengembangan fungsi pada *furoshiki* yang saat ini digunakan sebagai penunjang mode oleh mahasiswa Universitas Hiroshima.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai budaya *furoshiki* dan kegunaannya yang luas, serta dapat menjadi bahan kajian juga referensi akademis yang menjadi bahan penelitian dalam penelitian yang sejenis.

1.9.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan baru sebagai masyarakat dan mahasiswa, khususnya bagi Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang pengembangan fungsi pada *furoshiki* dan membahas teori mengenai motif dan warna pada *furoshiki*.

Bab III menjelaskan dan menjabarkan hasil wawancara serta pembahasan analisis makna simbolik dari motif dan warna pada *furoshiki*.

Bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian.